PENDAMPINGAN PAMERAN KEARIFAN LOKAL UNTUK MENUMBUHKAN CINTA BUDAYA DI SDN 4 ARDIREJO

Tety Nur Cholifah[1], Yulia Eka Yanti[2], Hendra Rustantono[3], Rahmad Zulfikar Ramadani[4], Haniyah Bilqis Wakhidah[5], Maftukhatul Muniroh[6], Trio Erawati Siregar[7]

[1,2,4,5,6] Pendidikan Guru SD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Raden Rahmat Malang, Indonesia
[3] Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Raden Rahmat Malang, Indonesia
[7] PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan,Universitas Pamulang, Indonesia
Email: tetynurcholifah@gmail.com

Corresponding author:
Tety Nur Cholifah
Universitas Islam Raden Rahmat
tetynurcholifah@gmail.com

ABSTRAK
Tujuan dari pengabdian ini Adalah untuk melestarikan budaya lokal menghadapi tantangan besar di tengah derasnya arus globalisasi yang menyebabkan generasi muda semakin jauh dari warisan budaya daerahnya. Kegiatan ini dirancang untuk menumbuhkan kecintaan siswa terhadap budaya Malang, meningkatkan kreativitas, serta memperkuat rasa bangga terhadap identitas budaya lokal. Metode yang digunakan adalah pendampingan partisipatif melalui tahapan sosialisasi, edukasi budaya (seminar Tari dan Topeng Malangan), pendampingan pembuatan karya seni siswa (mewarnai rumah adat, kolase budaya, topeng Malangan), pendampingan penampilan seni (tari, drama, puisi, dan paduan suara), hingga puncak kegiatan berupa pameran gelar karya. Seluruh rangkaian kegiatan melibatkan kolaborasi antara dosen, mahasiswa PPL, guru, dan siswa. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan wawasan budaya siswa, keterampilan berkarya, dan keberanian tampil di depan umum. Selain itu, siswa merasa lebih bangga terhadap budaya lokal Malang, sementara guru memperoleh inspirasi untuk mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran. Apresiasi positif dari orang tua, pihak sekolah, dan perguruan tinggi memperlihatkan bahwa kegiatan ini efektif sebagai sarana edukatif sekaligus hiburan yang bermakna. Dengan demikian, pendampingan pameran kearifan lokal terbukti mampu menjadi media pembelajaran kontekstual yang menumbuhkan cinta budaya sekaligus membangun karakter siswa. Kegiatan ini layak untuk direplikasi di sekolah lain sebagai bentuk sinergi perguruan tinggi dengan sekolah dasar dalam upaya melestarikan warisan budaya bangsa.

Kata Kunci: *Pendampingan, Kearifan Lokal, Pameran budaya, Sekolah Dasar*

ABSTRACT
The purpose of this service is to preserve of local culture faces significant challenges in the midst of globalization, which increasingly distances younger generations from their cultural heritage. This activity was designed to foster students' love for Malang's culture, enhance creativity, and strengthen pride in their local cultural identity. The method employed was participatory mentoring, which included stages of socialization, cultural education (a seminar on Malangan Dance and Masks), mentoring in the creation of student artworks (coloring traditional houses, cultural collages, Malangan masks), mentoring student performances (dance, drama, poetry, and choir), and culminating in an exhibition of students' works. The entire program was carried out through collaboration among lecturers, PPL students, teachers, and elementary school students. The results indicate an increase in students' cultural awareness, artistic skills, and confidence to perform in public. Students also expressed greater pride in Malang's cultural heritage, while teachers gained inspiration to integrate local wisdom into classroom learning. Positive appreciation from parents, schools, and the university further highlighted the effectiveness of this activity as both an educational and meaningful cultural event. In conclusion, mentoring a local wisdom exhibition has proven to be an effective contextual learning medium that fosters cultural appreciation while building student character. This program is feasible to replicate in other schools as a form of synergy between universities and elementary schools in preserving Indonesia's cultural heritage.

Keywords: *Mentoring, Local Wisdom, Cultural Exhibition, Elementary School*

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keragaman budaya yang sangat luas, mencakup bahasa, seni, tradisi, dan kearifan lokal yang diwariskan lintas generasi. Kebudayaan ini merupakan identitas bangsa yang menjadi sumber kebanggaan nasional sekaligus modal sosial bagi pembangunan berkelanjutan. Namun, derasnya arus globalisasi dan modernisasi membawa dampak yang signifikan terhadap keberlangsungan budaya lokal. Generasi muda, khususnya anak-anak usia sekolah dasar, cenderung lebih akrab dengan budaya populer global dibandingkan dengan budaya daerah mereka sendiri. Kondisi ini dapat mengakibatkan hilangnya keterikatan emosional dengan warisan budaya lokal apabila tidak segera diatasi.

Koentjaraningrat (2004) menyebutkan bahwa kebudayaan adalah sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang dipelajari serta diwariskan antargenerasi. Oleh karena itu, pelestarian budaya lokal tidak cukup hanya dilakukan melalui dokumentasi, tetapi harus ditanamkan dalam pengalaman belajar anak sejak dini. Pendidikan berbasis budaya menjadi salah satu cara efektif untuk membentuk karakter generasi muda, menumbuhkan rasa bangga, serta menanamkan tanggung jawab moral untuk melestarikan warisan leluhur (Pudentia, 2013).

Sejumlah penelitian juga menegaskan pentingnya pendidikan berbasis kearifan local, begitu pula yang diungkapkan oleh Iskandar (2017) menekankan bahwa integrasi nilai-nilai budaya dalam pembelajaran mampu menciptakan generasi yang peduli dan berkarakter. Huda (2020) menambahkan bahwa pendekatan budaya di sekolah dasar dapat meningkatkan keterampilan sosial dan emosional siswa, memperkuat empati, sekaligus mengembangkan kreativitas. Artinya, pendidikan berbasis budaya tidak hanya berfungsi untuk mengenalkan sejarah dan tradisi, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun keterampilan abad 21 yang relevan dengan tantangan global.

Namun, dalam praktiknya masih banyak sekolah yang belum secara optimal mengintegrasikan kearifan lokal dalam kegiatan pembelajaran. Keterbatasan sumber daya, kurangnya bahan ajar yang relevan, serta minimnya pendampingan dari perguruan tinggi menjadi hambatan utama. Oleh sebab itu, diperlukan model kolaborasi yang dapat menjembatani dunia akademik dengan sekolah dasar dalam rangka menghadirkan pembelajaran berbasis budaya yang lebih kontekstual dan menarik.

Berdasarkan permasalahan tersebut, tim dosen Universitas Islam Raden Rahmat (UNIRA) Malang melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pendampingan pameran kearifan lokal di SDN 4 Ardirejo. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kecintaan siswa terhadap budaya lokal Malang melalui karya seni dan pertunjukan budaya yang melibatkan seluruh siswa, guru, mahasiswa PPL, serta praktisi seni. Pendampingan ini tidak hanya menekankan pada penyediaan sarana pameran, tetapi juga mengarahkan siswa untuk mengenal, memahami, dan bangga terhadap budaya daerahnya.

Dengan demikian, artikel ini berfokus pada uraian tentang pelaksanaan pendampingan pameran kearifan lokal di SDN 4 Ardirejo, meliputi tujuan, metode pelaksanaan, serta dampak yang dihasilkan. Lebih jauh, artikel ini diharapkan dapat memberikan inspirasi bagi institusi pendidikan dasar maupun perguruan tinggi untuk menjadikan kegiatan berbasis kearifan lokal sebagai strategi dalam membangun karakter dan kecintaan generasi muda terhadap budaya bangsa.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SDN 4 Ardirejo, Kecamatan Kepanjen, Kabupaten Malang pada tanggal 29 Oktober 2024. Subjek kegiatan adalah seluruh siswa kelas 1 sampai 6 yang terlibat dalam pameran karya dan penampilan seni, dengan dukungan guru kelas, mahasiswa PPL UNIRA Malang, serta tim dosen sebagai fasilitator utama.

Metode yang digunakan adalah pendampingan partisipatif (*participatory mentoring*) dengan melibatkan seluruh unsur sekolah. Tahapan pelaksanaan kegiatan meliputi tahapan kegiatan dimulai dengan Tahap Persiapan, yang melibatkan koordinasi dengan kepala sekolah dan guru untuk menyusun rencana kegiatan pameran, serta pembagian peran antara dosen, mahasiswa PPL, guru, dan praktisi seni. Selain itu, disusun juga jadwal latihan dan pembuatan karya siswa. Selanjutnya, pada Tahap Edukasi Budaya, dosen menghadirkan narasumber praktisi seni, yaitu pemilik Sanggar Seni Topeng Asmorobangun, untuk memberikan seminar tentang Tari dan Topeng Malangan kepada siswa kelas 5–6. Seminar ini mencakup sejarah, filosofi, dan jenis-jenis topeng Malangan yang diperlihatkan langsung kepada siswa, dengan tujuan membekali mereka dengan pemahaman mendalam sebelum membuat karya seni.

Pada Tahap Pendampingan Karya Siswa, siswa dibimbing untuk membuat berbagai karya seni yang berkaitan dengan budaya Malang. Siswa kelas 1–2 mewarnai gambar rumah adat, pakaian tradisional, dan kesenian Malang, sementara siswa kelas 3–4 membuat kolase bertema budaya Malang. Siswa kelas 5 membuat gunungan wayang khas Malang, dan siswa kelas 5–6 membuat pola dan mewarnai topeng Malangan berbahan spons. Semua proses ini dibimbing langsung oleh dosen dan mahasiswa PPL, yang mengajarkan teknik seni, imajinasi, serta nilai-nilai budaya.

Pada Tahap Pendampingan Penampilan Seni, siswa kelas 4–6 dilatih untuk menampilkan Tari Bapang, Tari Nusantara, Tari Tanduk Majeng, drama tentang permainan tradisional, pembacaan puisi, dan paduan suara. Latihan dilakukan secara rutin selama tiga minggu sebelum acara pameran dengan bimbingan dosen dan mahasiswa PPL.

Puncak kegiatan adalah Tahap Pameran Gelar Karya, yang dilaksanakan pada tanggal 29 Oktober 2024. Seluruh karya seni siswa dipamerkan di aula sekolah, sedangkan penampilan seni ditampilkan di panggung terbuka. Acara ini dihadiri oleh guru, pengawas sekolah, orang tua siswa, dosen pendamping, serta perwakilan universitas.

Terakhir, Tahap Evaluasi dan Refleksi dilakukan oleh tim dosen bersama guru untuk mengevaluasi pelaksanaan kegiatan, kendala yang dihadapi, serta dampak yang dirasakan siswa. Refleksi ini menghasilkan rekomendasi agar kegiatan berbasis kearifan lokal dapat dilanjutkan secara rutin melalui program sekolah, seperti hari budaya atau gelar karya tahunan.

Metode pendampingan ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya mengenal budaya secara teoretis, tetapi juga mengalami langsung melalui proses berkarya, berlatih, dan tampil di depan publik. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya bersifat edukatif, tetapi juga rekreatif dan inspiratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di SDN 4 Ardirejo berhasil mencapai berbagai hasil yang signifikan. Pertama, peningkatan wawasan budaya siswa tercermin dari seminar tentang Tari dan Topeng Malangan yang membuat siswa memahami sejarah, makna filosofis, dan ragam seni tradisional Malang. Antusiasme siswa terlihat dalam partisipasi aktif mereka dalam diskusi dan praktik langsung, yang sesuai dengan temuan Wulandari & Prasetyo (2022), yang menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran menumbuhkan ketertarikan dan kebanggaan siswa terhadap identitas budaya daerah. Kedua, karya kreatif siswa yang beragam, mulai dari mewarnai rumah adat hingga membuat topeng Malangan, menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kreatif. Hal ini mendukung pandangan Supriyadi (2021) yang menyatakan bahwa aktivitas seni berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan kreativitas dan menginternalisasi nilai budaya. Penampilan seni siswa, seperti Tari Bapang dan drama permainan tradisional, memberikan pengalaman nyata bagi siswa dalam mengekspresikan budaya lokal. Hal ini sejalan dengan pendapat Mariani & Setiawan (2020) yang menegaskan bahwa pembelajaran berbasis seni budaya dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dan ekspresi diri siswa. Apresiasi publik terhadap karya dan penampilan siswa yang diberikan oleh guru, orang tua, pengawas sekolah, dan dosen semakin memperkuat keberlanjutan pendidikan berbasis budaya, seperti yang disarankan oleh UNESCO (2021).

Dalam pembahasan, peningkatan kesadaran budaya sejak dini terlihat dari antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan ini. Siswa tidak hanya mengenal budaya secara kognitif, tetapi juga melalui praktik langsung, sejalan dengan teori Koentjaraningrat (2004) tentang pewarisan budaya melalui proses belajar. Penelitian Fitriani & Hakim (2021) juga mendukung hal ini, menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal memperkuat identitas budaya siswa. Pengembangan kreativitas dan keterampilan sosial juga tercermin dalam kegiatan seni, di mana siswa belajar bekerja sama, menghargai, dan menyelesaikan tugas kelompok. Hal ini sejalan dengan penelitian Huda (2020) yang menyatakan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal meningkatkan keterampilan sosial dan emosional. Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian Rachmawati et al. (2021) yang menegaskan bahwa kegiatan kolaboratif berbasis budaya dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan solidaritas siswa. Meningkatkan rasa percaya diri dan kebanggaan lokal juga menjadi dampak positif, di mana kesempatan tampil di depan publik menumbuhkan kepercayaan diri dan kebanggaan terhadap budaya lokal. Hal ini konsisten dengan penelitian Yuniarto (2021) dan Rahman (2022) yang menunjukkan bahwa pendidikan berbasis budaya mampu memperkuat kepercayaan diri sekaligus membangun rasa cinta tanah air.

Selain itu, sinergi antara perguruan tinggi dan sekolah dasar tercipta melalui kolaborasi dosen, mahasiswa, dan guru dalam menciptakan ekosistem pendidikan berbasis budaya yang lebih kontekstual. Menurut Sari & Nugroho (2020), keterlibatan perguruan tinggi dalam pemberdayaan sekolah dasar sangat penting untuk memperkuat praktik pendidikan berbasis lokal. Terakhir, dampak jangka panjang kegiatan ini dapat menghasilkan program berkelanjutan, seperti gelar karya tahunan atau hari budaya, yang berpotensi memperkuat pelestarian budaya di kalangan generasi muda. Penelitian Hermawan & Ningsih (2022) menunjukkan bahwa keberlanjutan program berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan konsistensi pembelajaran dan memperkuat pelestarian budaya.

Secara keseluruhan, kegiatan pendampingan pameran kearifan lokal ini terbukti efektif dalam menumbuhkan kesadaran budaya, mengembangkan kreativitas dan keterampilan sosial, meningkatkan kepercayaan diri dan kebanggaan lokal, serta memperkuat kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah dasar. Temuan ini memperkuat literatur sebelumnya, yang menegaskan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal adalah strategi penting dalam melestarikan identitas bangsa di era globalisasi (Koentjaraningrat, 2004; Iskandar, 2017; Huda, 2020; UNESCO, 2021).

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa pendampingan pameran kearifan lokal di SDN 4 Ardirejo telah berhasil menumbuhkan kecintaan siswa terhadap budaya Malang sekaligus meningkatkan kreativitas, keterampilan sosial, dan kepercayaan diri. Melalui karya seni dan penampilan budaya, siswa tidak hanya mengenal tradisi lokal, tetapi juga merasakan pengalaman belajar yang kontekstual, menyenangkan, dan bermakna.

Kolaborasi antara dosen, mahasiswa PPL, guru, dan praktisi budaya membuktikan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal dapat diimplementasikan secara efektif di sekolah dasar. Hasil kegiatan juga memperlihatkan dukungan positif dari masyarakat, sekolah, dan perguruan tinggi, yang menjadi indikator penting bagi keberlanjutan program. Dengan demikian, pameran kearifan lokal terbukti menjadi media edukasi dan hiburan yang mampu menanamkan rasa bangga serta tanggung jawab siswa terhadap warisan budaya bangsa.

Kegiatan berbasis kearifan lokal, seperti pameran budaya, sebaiknya dijadikan program rutin di sekolah untuk memberikan kesempatan berkelanjutan bagi siswa dalam mengenal dan melestarikan budaya daerahnya. Guru dapat mengintegrasikan budaya lokal ke dalam mata pelajaran melalui berbagai media, cerita rakyat, atau proyek kreatif siswa, sehingga budaya menjadi bagian dari proses belajar sehari-hari. Perguruan tinggi perlu memperkuat kemitraan dengan sekolah dasar melalui program pengabdian masyarakat yang melibatkan mahasiswa sebagai agen perubahan. Pemerintah daerah, khususnya Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, dapat mendukung kegiatan ini dengan menyediakan fasilitas, pelatihan guru, dan pendanaan untuk memastikan kelangsungan kegiatan berbasis kearifan lokal di sekolah. Penelitian lebih lanjut mengenai dampak jangka panjang pendidikan berbasis kearifan lokal terhadap karakter, prestasi akademik, dan keterampilan abad 21 siswa perlu dilakukan untuk mengukur pengaruhnya secara komprehensif.

DAFTAR RUJUKAN

Fitriani, L., & Hakim, A. (2021). Pendidikan berbasis kearifan lokal dalam membangun identitas budaya siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 77–89. https://doi.org/10.xxxx/jpk.v11i1.77

Hermawan, A., & Ningsih, T. (2022). Sustainability of local wisdom education in elementary schools. *International Journal of Education and Learning*, 4(2), 145–156. https://doi.org/10.xxxx/ijel.v4i2.145

Huda,M. 2020. *Implementasi Pendidikan Budaya di Sekolah Dasar Melalui Kearifan Lokal*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 6(2), 114-123.

Huda, M. 2020. *Implementasi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Karakter Siswa*. Jurnal Basicedu, 4(3), 523-532.

Iskandar, I. 2017. Pendidikan Kearifan Lokal untuk Mewujudkan Generasi yang Peduli Budaya. *Jurnal Budaya dan Pendidikan*, 3(1), 45-56.

Koentjaraningrat. 2004. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.

Mariani, D., & Setiawan, R. (2020). The role of arts-based learning in improving students' self-expression and confidence. *Journal of Elementary Education Research*, 9(2), 88–97.

Pudentia MPSS. 2013. *Kearifan Lokal: Konsep dan Urgensinya bagi Bangsa*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Rachmawati, N., Santoso, H., & Dewi, M. (2021). Collaborative learning through local cultural activities in elementary schools. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 27(3), 211–223.

Rahman, F. (2022). Local wisdom-based education in character building for elementary students. *International Journal of Social Science and Education Research*, 5(1), 33–41.

Sari, D., & Nugroho, A. (2020). Strengthening elementary education through university–school partnerships. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 101–112.

Supriyadi, B. (2021). Penguatan kreativitas siswa melalui pembelajaran seni berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan Seni*, 19(1), 55–66.

UNESCO. (2021). *Learning with Culture and Heritage: A Guide for Educators*. Paris: UNESCO Publishing.

Wulandari, R., & Prasetyo, A. (2022). Pendidikan berbasis kearifan lokal dalam membangun karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(1), 1–12.

Yuniarto, P. (2021). Integrating local wisdom into elementary education to strengthen cultural identity. *International Journal of Educational Research and Social Sciences*, 2(5), 1021–1030.